

Open Knowledge Pada Gerakan Free Culture Sebagai Preservasi Budaya di Media Siber

Anggung Suherman
Universitas Padjajaran (UNPAD)
Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah,
Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
anggung.suherman@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to reveal and analyze the movement of free culture on the website Aural Archipelago as audio library which preserve the culture through archiving. The emergence of free culture in the provision of data and information through archiving provides an opportunity for the public to be able to access unlimited various information legally. The collection in Aural Archipelago is a digital audio library that focuses on traditional music. Its completeness and freedom of access is better than the Indonesian government departments assigned to related issues. The research method uses qualitative with Cyber Media analysis approach, exploring how free culture becomes a movement in a new media preserving culture through archiving. The theory applied is the combination theory of Cyber Media by Rulli Nasrullah with the Virtual Ethnography by Christine Hine who thoroughly examines the world of reality with the world of cyber. Aural Archipelago provides information data generated through ethnographic processes. The expedition and its documentation are archived through the digital library model and has granted permission for the user to redistribute the archives to others. The result of open knowledge including new works to be the subject of research, academic needs, innovation, inspiration and collaboration.

Keywords: Free Culture, Open Knowledge, Cultural Preservation, Digital Library

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi di bidang informasi dan komunikasi ikut membangun perkembangan di berbagai kegiatan masyarakat. Mulai dari sektor formal hingga sektor informal untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas keseharian dalam hal informasi dan komunikasi. Sejak dikembangkan oleh ARPANET (*Advanced Research Project Agency Network*)¹ pada bulan September 1969, perkembangan internet telah memasuki sebagian besar aspek kehidupan manusia.

Di sektor formal, tahun 2015 pada hari Senin tanggal 14 Desember di Hotel Gold-

en Flower, Kota Bandung, Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat, Dudi Sudrajat Abdurachim mengatakan, “secara numeric-kuantitatif, implementasi Teknologi Informasi Komunikasi yang menyokong pemerintahan (*e-government*) di Jawa Barat tergolong paling baik dibandingkan provinsi lainnya”.

Di sektor informal, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini menjalar ke berbagai ruang, mulai dari anak kecil dan ibu rumah tangga yang sudah terbiasa dengan teknologi informasi. Bahkan mereka saling terbantu dalam proses pendidikan dan asuh anak, bisa melalui pemutaran video di YouTube

atau permainan-permainan yang berbasis aplikasi.

Fenomena ini menandakan internet telah memberikan perubahan yang besar dan penting di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melihat sejarahnya, perkembangan komputer dan internet ini pada mulanya dilatarbelakangi untuk kepentingan mengembangkan ilmu pengetahuan dan riset. Manuel Castells dalam bukunya yang berjudul *The Internet Galaxy: Reflections on the Internet, Business, and Society* (2001: 37), mengatakan bahwa pada dasarnya internet dikembangkan melalui 4 struktur yaitu: *techno-meritocratic culture*, *hacker culture*, *virtual communitarian culture*, dan *entrepreneurial culture*. Semuanya saling berpartisipasi dalam aktivitas ideologi kebebasan penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan di internet.

Tingginya aktivitas penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan ini menciptakan sebuah kehidupan 'baru' yang hanya terjadi di media siber. Segala aktivitas dan *content* informasi ilmu pengetahuannya bersifat virtual, tidak bisa diraba, tidak bisa disentuh. *Content* yang terserap di media siber merupakan kumpulan ide dan gagasan manusia yang melalui proses-proses tertentu menyimpulkan sebuah nilai pemikirannya yang dituangkan ke dalam sebuah karya. Baik itu karya berupa tulisan, suara, atau pun gambar.

Karena dianggap memiliki nilai yang tinggi, maka kontrol-kontrol regulasi dari pusat dilahirkan untuk mengatur penyebaran dan penggunaan informasi dan ilmu pengetahuan tersebut. Kuatnya HAKI dan munculnya UU ITE menjadi pertanda karya-karya di media siber memiliki nilai yang tinggi dan membuktikan bahwa teknologi media siber ini semakin berkembang.

Lessig dalam bukunya yang berjudul *Free Culture* (2004: 22) menjelaskan bahwa,

di luar kenyataan, teknologi baru selalu mendorong juga lahirnya produk hukum baru, kini para pelaku monopoli media justru memanfaatkan ketakutan terhadap teknologi baru ini, terutama internet, untuk membatasi gerak gagasan di ranah publik. Meskipun pada saat yang bersamaan korporasi-korporasi ini juga menggunakan teknologi yang sama untuk mengendalikan apa yang dapat dan tidak dapat kita perbuat dengan budaya. Yang menjadi korban di sini adalah kebebasan kita untuk mencipta, membangun dan akhirnya, kebebasan berimajinasi.

Hukum, sebagai regulasi kontrol yang dilakukan oleh pusat memiliki tujuan yang sangat baik. Dalam hal ini, hukum itu memiliki kekuatan untuk melindungi karya sehingga hak-hak pencipta pun akan terlindungi. Namun, manfaat awal dari hukum ini menjadi tidak berbanding dengan beban kerugian yang ditimbulkannya. Hal ini terjadi karena dampak yang ditanggung oleh praktisi kreatif non-komersial dan secara tidak langsung berpengaruh pada kreativitas komersial.

Seperti yang disampaikan oleh Lessig (2004: 22) bahwa teknologi digital dapat membuka begitu banyak ruang bagi kreativitas komersial dan non-komersial, hukum justru membebani kreativitas ini dengan aturan yang sangat rumit dan tidak jelas, ditambah lagi dengan ancaman hukumannya yang berat.

Dalam argumen Lessig ini, tersirat bahwa aspek hukum seringkali hanya berkuat pada regulasi pengaturan hak cipta tanpa memikirkan urgensi pemanfaatan karya tersebut. Dari sinilah muncul sebuah gerakan yang melihat karya cipta dari sisi manfaat nilai kegunaannya, yang disebut dengan gerakan *free culture*.

Free culture tidak bertentangan ataupun bersaing dengan hak cipta. *Free culture* melalui turunan-turunannya seperti *Creative Commons*, *Public Domain*,

Copyleft, *Freeware*, *Open Source* dan lain-lain justru berusaha melengkapinya hak cipta dengan membangun lapisan-lapisan yang masuk akal, bebas, mudah dimengerti dan digunakan, di atas ekstrem-ekstrem “seluruh hak cipta dilindungi (*all rights reserved*)” yang kaku dan mendominasi. Dalam konteks teknologi digital saat ini, hak cipta yang kaku justru menjadi membatasi, menghalangi penyebarluasan dan memperlambat inovasi. *Free culture* adalah pergerakan dengan nilai-nilai sosial yang mengemukakan kebebasan dalam mendistribusikan dan memodifikasi karya kreatif dengan memanfaatkan media siber untuk tujuan non-komersial.

Tujuan non-komersial yang muncul dari gerakan *free culture* ini adalah *open knowledge*. Sebuah konsep pemikiran yang menekankan bahwa ide, layaknya udara yang kita hirup, bebas dikonsumsi dan gratis. Adanya keterbukaan data dan *content* berupa informasi dan ilmu pengetahuan ini bisa menumbuhkan berbagai inovasi, pengembangan karya, menciptakan karya baru, menciptakan kolaborasi, transparansi, kemudahan akses belajar, koleksi arsip, kontrol demokrasi, dan sebagainya.

Gerakan untuk membangun sebuah *open knowledge* tentang kekayaan karya dan budaya berbasis teknologi informasi di tengah masyarakat Indonesia, menjadi sebuah gerakan kontribusi dalam pelestarian budaya. Indonesia memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, kesenian, karya kreatif, lokal wisdom yang tidak hanya perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat daerahnya masing-masing, namun juga harus diketahui secara nasional, bahkan dunia.

Sebuah *open knowledge* di bidang kebudayaan akan dapat menumbuhkan karya-karya kreatif dan inovatif untuk memajukan bangsa Indonesia. Selain itu

juga bagi pelaku seni, *open knowledge* ini bisa menjadi tambahan wawasan dan referensi dalam mencari inspirasi untuk kebutuhan proses kreatifnya. Keterbukaan ilmu pengetahuan tentang kekayaan karya dan budaya Indonesia ini memiliki potensi untuk melestarikan aset budaya kita yang terarsipkan dan terdokumentasikan dengan baik, sehingga generasi penerus bangsa ini tetap bisa mempelajari dan menjalankan nilai-nilai tradisi budaya Indonesia.

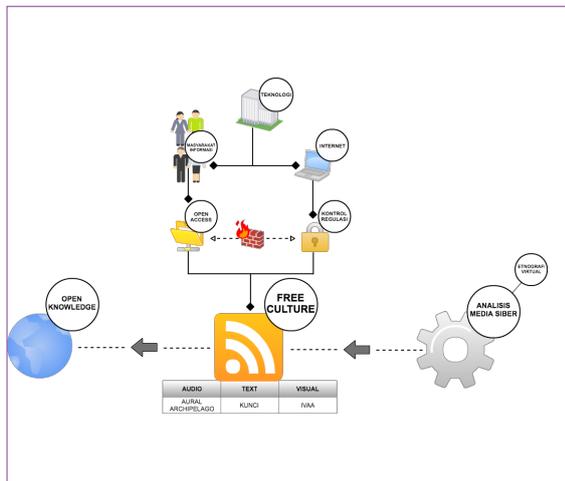
Terkait *free culture* dan *open knowledge* pada aset budaya Indonesia, pemerintah melalui RUU Perlindungan Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PT/EBT) dilahirkan sebagai reaksi atas isu “pencurian” produk-produk budaya tradisional kita oleh bangsa lain. RUU ini tentu saja memiliki nilai yang positif, seperti halnya sebuah perangkat hukum, RUU PT/EBT ini akan melindungi karya cipta. Namun, bagi *free culture*, hukum ini akan membatasi fungsi lain dari karya tersebut, yaitu kebermanfaatannya untuk masyarakat.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lessig tentang hukum yang membatasi kreativitas dan akses ilmu pengetahuan, RUU ini akan menaikkan level kontrol terhadap aset-aset budaya yang semestinya bisa dibuka secara bebas. RUU ini sebagai regulasi kontrol akan menghambat pemanfaatan aset-aset budaya itu sendiri untuk sesuatu yang lebih bernilai, misalnya untuk pembelajaran di sekolah, universitas hingga penelitian.

Oleh karena itu, RUU tersebut akan secara ekstrem melindungi aset-aset budaya agar tidak “dicuri” atau digunakan oleh bangsa lain. Namun dengan *free culture* dan keterbukaannya bisa mendorong aset-aset budaya tersebut dimanfaatkan dan dikembangkan seluas-luasnya oleh bangsa kita sendiri sebelum oleh bangsa-bangsa lain.

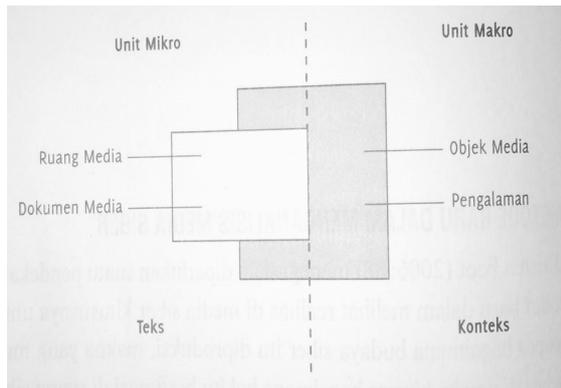
B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan metode analisis Media Siber untuk berusaha menggali mengenai bagaimana *free culture* menjadi sebuah gerakan di media baru untuk melestarikan budaya melalui pengarsipan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Media Siber, sebagaimana yang diungkapkan Nasrullah (2014: 202), terdiri dari empat level, yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*) dan pengalaman (*experiential stories*).



Bagan 1.
Struktur Penelitian Gerakan
Free Culture Melalui Analisis Media Siber
(Kombinasi referensi dari Hine: 2000, Lessig:
2004 dan Nasrullah, 2014)

Kajian ini akan dianalisis secara spesifik menggunakan Media Siber dan Etnografi Virtual. Di dalam Media Siber itu sendiri terdapat empat level yang saling melengkapi dan terkait. Keempat level tersebut merupakan spesifikasi dari 2 unit, yaitu teks dan konteks. Berikut ini penjelasan mengenai empat level dalam analisis Media Siber melalui gambar dan tabel.

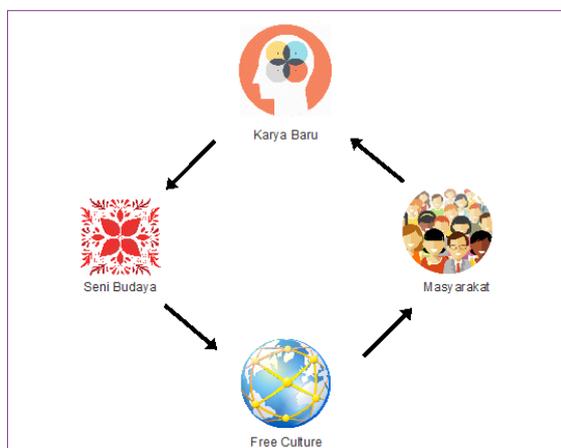


Bagan 2
Level dalam Analisis Media Siber
(Nasrullah 2014: 204)

Level	Objek
Ruang Media (<i>media space</i>)	struktur perangkat media dan penampilan
Dokumen Media (<i>media archive</i>)	isi, aspek pemaknaan teks/grafis
Objek Media (<i>media object</i>)	interaksi yang terjadi di media siber
Pengalaman (<i>experiential stories</i>)	motif, efek, realitas yang terhubung secara <i>online</i> maupun <i>offline</i>

Tabel 1
Analisis Media Siber (Nasrullah 2014: 205)

HASIL DAN PEMBAHASAN



Bagan 3.
Proses preservasi budaya
melalui konsep *free culture*

Di era *Information and Communication Technologies* (ICT), kebutuhan masyarakatnya tidak jauh dari hal informasi. Informasi tentang berbagai hal yang membentuk pola kehidupan masyarakatnya. Hal ini terjadi dalam pribadi Palmer Keen sebagai inisiator Aural Archipelago bahwa, informasi mengenai kesenian tradisional Indonesia yang sangat minim menjadi masalah besar dan menjadi sesuatu yang menggerakkan pribadinya untuk berperan langsung dalam penyediaan informasi tersebut.

Hal ini diakui oleh Palmer, "Tidak ada generasi muda atau *younger generation* yang dapat memainkan alat musik berupa harpa mulut itu. "Generasi millennials tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Kita hidup dalam zaman dimana globalisasi menyebar, dan yang menjadi isu besar dalam hal ini bukan sebatas kultur, melainkan kurangnya pendidikan soal musik tradisional di Indonesia. Membangun jembatan antara dunia tradisional dan modern adalah kunci. Coba lihat Karinding Attack yang berhasil mengawinkan musik metal dan suara *karinding*, *the key is to make traditional music relevant to younger generations*," ujar Palmer².

Ekspedisi yang dilakukan Palmer mengungkap sisi lain musik tradisional di Indonesia rata-rata mengalami persoalan alih generasi. Anak muda di berbagai desa yang masih memiliki instrumen musik khas kehilangan minat mempelajarinya. Sementara generasi tua juga tak lagi punya kemampuan untuk merawat seni itu. Macet tanpa perkembangan. Malah muncul ancaman kepunahan. Baik dari sisi musik tradisi tertentu maupun instrumennya.

Mengingat status beberapa musik tradisional yang terancam punah, maka upaya awal yang bisa menyelamatkannya dengan baik adalah dengan mendengarkan musik-musik tersebut, mengenalkannya kepada generasi muda, menceritakan

tentang musik-musik tersebut dan memberikan contoh nyata bahwa ini bagian dari kekayaan negeri kita.

Teknologi, internet dan media siber yang merupakan bagian dari produk *Information and Communication Technologies* (ICT) ini menjadi fokus banyak pihak untuk diandalkan dalam banyak hal saat ini. Termasuk pengarsipan digital. Aural Archipelago merupakan *platform* multimedia yang ada di masyarakat informasi dan menyediakan ratusan arsip digital tentang kesenian tradisional di Indonesia.

Masa transformasi antara model konvensional dan digital dalam pengarsipan memunculkan banyak celah yang terus dicari atas nama sebuah pengembangan. Perkembangan budaya unduh gratis legal (*free legal download*) yang sudah terjadi lebih dahulu di negara maju dalam beberapa dekade lalu mampu memengaruhi setiap pergerakan di negara-negara berkembang yang haus akan pengetahuan sebagai salah satu wujud kemajuan.

A. Upaya Swadaya Pada Keterbukaan Ilmu Pengetahuan

Sejak dipublikasikan pertama kali tahun 1995 oleh Ward Cunningham, sistem Wiki³ telah mengusung sebuah budaya baru dalam pembuatan *content* berbasis web yang mengandalkan gotong royong dan kepercayaan terhadap siapa saja yang terlibat di dalamnya. Sebagai sebuah aplikasi web, Wiki memberikan berbagai fasilitas penting untuk pembuatan *content*, antara lain kemudahan penyuntingan dokumen, forum diskusi perartikel, atau bahkan catatan versi dari setiap perubahan dokumen.

Hal ini pun yang menjadi dorongan bagi Palmer Keen untuk membentuk Aural Archipelago bukan sebagai proyek individu yang eksklusif, namun menjadi salah satu bagian dari kegotongroyongan

akan kepeduliannya terhadap kesenian tradisional. "Musik tradisi biasanya diwariskan dari generasi ke generasi. Ada perkembangan budaya dan infrastruktur yang membuat generasi muda saat itu hidup di alam pikir yang sangat berbeda dari orang tua mereka. Alat musik tradisional yang dianggap penting oleh satu suku, tak lagi dihiraukan oleh anak-anak muda. Situasi seperti ini terjadi di mana-mana, tak hanya Indonesia. Maka solusi yang paling tepat adalah mendorong masing-masing komunitas secara swadaya memikirkan pelestarian alat musik dan genre musik tradisi masing-masing secara berkelanjutan," tutur Palmer⁴.

Semua upaya swadaya dan gotong royong ini menjadi satu gerakan baru dalam pemanfaatan sistem teknologi internet untuk pemanfaatan informasi dan ilmu pengetahuan. Apa yang disebutkan oleh Tapscott dalam kasus Wiki adalah mengenai *knowledge sharing*. Tidak lain dan tidak bukan, keinginan orang untuk berbagi ilmu pengetahuan itu sangat besar, semakin banyak orang mendapatkan informasi dengan mudah, idealnya semakin banyak juga informasi yang dia bagikan.

Sistem keterbukaan yang disajikan oleh Aural Archipelago dapat mendukung fungsi-fungsi perpustakaan agar nantinya dapat terbentuk sebuah pengarsipan digital tematik tentang musik atau kesenian tradisional Indonesia. Setiap dokumen yang tersimpan dalam sistem Aural Archipelago dapat berisi catatan-catatan yang memperkaya dokumen lainnya. Kekayaan catatan dalam artikel-artikel tersebut dapat membantu siapa saja untuk membangun suatu pengetahuan tentang suatu topik. Dengan kata lain Aural Archipelago dapat memberikan sebuah fungsi penunjang riset bagi yang membutuhkan.

Di dalam konteks yang luas, sesungguhnya Aural Archipelago bisa masuk dalam kategori konvergensi

media. Soekartono (2010: 4) menjelaskan bahwa konvergensi media ini tidak hanya memperlihatkan perkembangan teknologi yang kian cepat, namun juga mengubah hubungan antara teknologi, industri, pasar, gaya hidup dan khalayak. Konvergensi memberikan kesempatan baru kepada publik untuk memperluas pilihan akses media sesuai selera mereka.

Konsep *free culture*, *open source* dan *open knowledge* menjadi bagian prinsip Aural Archipelago dalam beroperasi. *Free culture* adalah pergerakan sarat nilai-nilai sosial yang mengemukakan kebebasan dalam mendistribusikan dan memodifikasi karya kreatif dengan memanfaatkan internet atau bentuk media lain untuk tujuan-tujuan nonkomersial.

Kemudian Kusumawardhani (2014: 123) menjelaskan bahwa konsep pemikiran *open knowledge/culture* menekankan bahwa ide, layaknya udara yang kita hirup, bebas dikonsumsi dan gratis. *Free culture* bukan lah budaya tanpa kepemilikan, seperti juga pasar bebas bukan lah berarti pasar di mana semuanya cuma-cuma. Aural Archipelago, sebagai *platform* pengarsipan media baru, menjadi sarana pengungkapan kemerdekaan seni dan teknologi. Ia bisa berlaku sebagai alternatif baru yang dapat mengakali keterbatasan sumber daya sehingga tidak menghambat kreativitas dan produktivitas. Hal ini merupakan tawaran dari kemampuan format digital untuk menggiring masyarakat menuju era *open access*.

Ini tentu saja menjadi daya tarik bagi Aural Archipelago untuk memantapkan pengerjaan pendokumentasian dan mengarsipkannya dalam bentuk digital sehingga masyarakat dari berbagai belahan dunia tanpa terikat oleh waktu dan tempat bisa mengaksesnya. Melalui konsep *free culture* dan keterbukaannya, dokumen yang ada di Aural Archipelago dapat diakses untuk berbagai kepentingan sehingga salah

satu misi dari Aural Archipelago yakni tentang melestarikan kesenian tradisional Indonesia bisa lebih mudah terarahkan karena bisa melalui *open knowledge* yang baik.

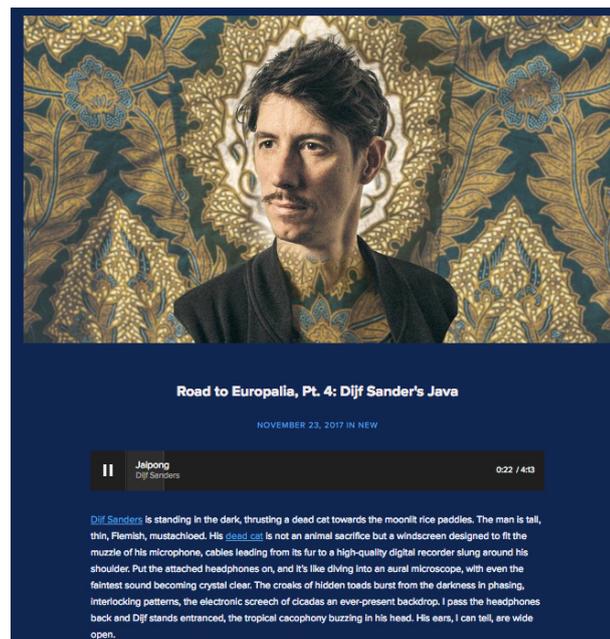
B. Menyelamatkan Konten Lokal dengan Teknologi

Budaya berbagi yang terjadi di Aural Archipelago dengan konsep *free culture* merupakan bagian dari kolaborasi antar banyak pihak yang secara gotong royong mengembangkan ilmu pengetahuan untuk melestarikan kesenian tradisional di Indonesia. Palmer menyadari tentang generasi muda di Indonesia yang beranggapan kecil pada tradisional, ini memang terjadi di banyak negara. Maka langkah yang diambil oleh Palmer di Aural Archipelago untuk menghubungkan dunia tradisional dengan dunia modern yang penuh dengan teknologi ini yaitu melalui *platform* multimedia yang bisa diakses melalui internet secara bebas.

Keinginan Aural Archipelago untuk mengajak para generasi muda ini mengenal terlebih dahulu kesenian tradisional mereka

sendiri yang akhirnya diminati melalui arsip digital ini mulai terwujud dengan banyaknya kolaborasi dan muncul karya-karya baru, baik itu penelitian atau pun karya seni. Keinginan Aural Archipelago dan penurunan ilmu dan makna dari kesenian tersebut kepada generasi baru merupakan bagian dari *sharing knowledge*.

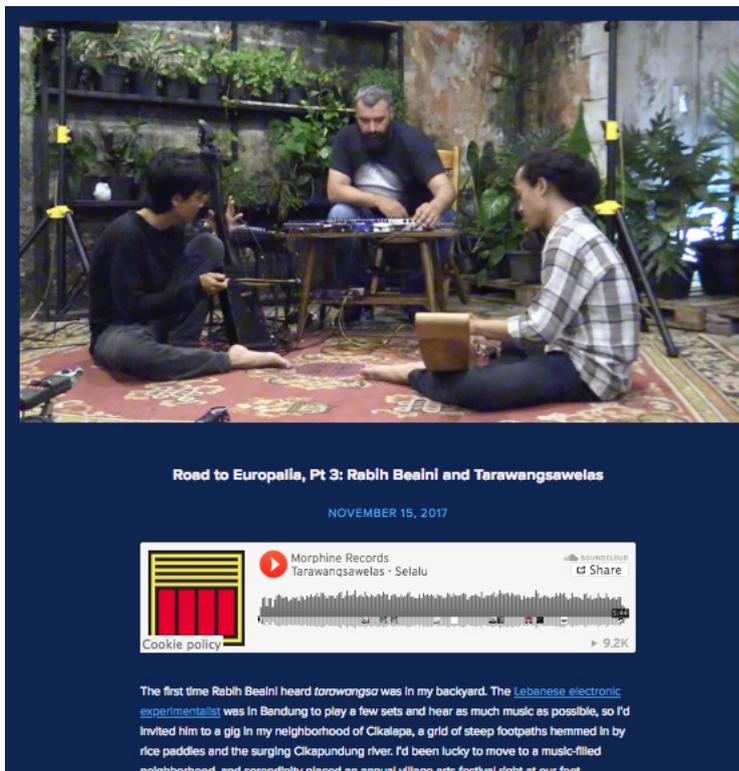
Sistem keterbukaan ini memberikan dampak yang positif pada Aural Archipelago, pada kesenian tradisi juga pada publik yang mengaksesnya karena akan semakin baik dan baik lagi. Namun, akan sebaliknya jika dengan sistem informasi atau akses yang tertutup. Melalui Aural Archipelago, Dijf Sanders musisi asal Belgia berkolaborasi dengan musisi Jaipongan di Bandung yang akhirnya menghasilkan sebuah kolaborasi unik antara musik tradisional dan musik modern. Karya Dijf Sanders ini juga membawa sebuah media baru dalam rangka preservasi seni budaya ke tataran yang lebih baru, hasilnya karya ini dibawa di pameran pertunjukan Europhalia 2017 di Belgia.



Gambar 1.

Dijf Sanders yang berkolaborasi dengan musik Jaipongan lewat Aural Archipelago (Dokumentasi: <https://www.auralarchipelago.com> pada tanggal 12/11/2017)

Selain itu juga, musisi dan pemilik label rekaman asal Libanon, Rabih Beaini yang memiliki fokus musik di ranah modern berkolaborasi dengan musik Tarawangsa melalui proyek Aural Archipelago. Kelompok seni Tarawangsa dari Bandung akhirnya bertukar ide, budaya, pikiran melalui kolaborasi karya yang mengenalkan lebih jauh dan luas tentang musik Tarawangsa tersebut.



Gambar 2
Kolaborasi Rabih Beaini dengan Tarawangsa.
(Dokumentasi: <https://www.auralarchipelago.com>,
12/11/2017)

C. Membebaskan Seni Budaya di Media Siber

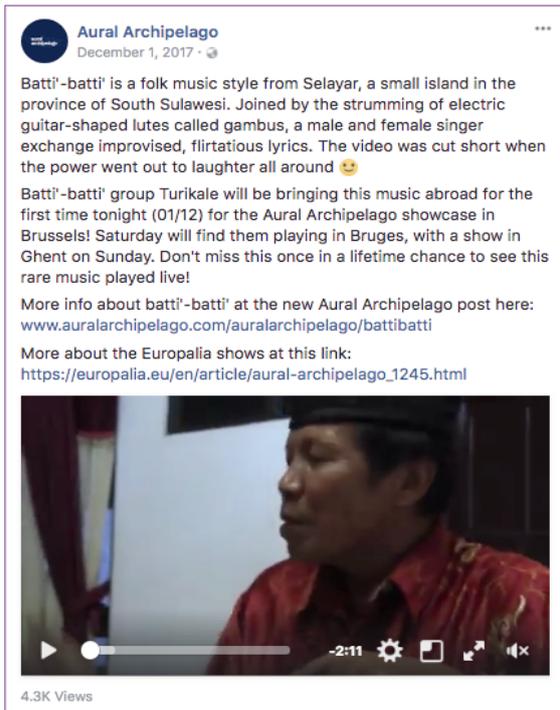
Adanya internet membuat kita semakin terbiasa dengan bentuk-bentuk dan aktivitas baru. Misalnya arsip digital Aural Archipelago menunjukkan bagaimana layanan pengarsipan mengalami perubahan karena adanya internet dan perubahan dalam bentuknya yang digital memanfaatkan kemudahannya untuk

diakses. Internet adalah bagian yang bisa membebaskan banyak keterbatasan yang menghambat proses preservasi budaya. Internet adalah bagian kedua dalam kegiatan pengarsipan Aural Archipelago. Yang pertama adalah pendokumentasian. Ketika pendokumentasian adalah bentuk dari menyelamatkan, maka *free culture* dan segala keberagaman fitur internetnya itu adalah membebaskan.

Saya⁵ harap yang semakin berkembang adalah kesadaran, sebab hanya itu kunci keberhasilan proyek ini, melebihi alat-alat rekam yang canggih. Perlu ada kesadaran lebih dari orang-orang di Indonesia serta mereka yang berasal dari luar budaya ini, untuk mendengar, mempelajari, dan jatuh cinta pada musik-musik tradisi.

Aural Archipelago menggunakan beberapa sosial media untuk menunjang distribusi dokumennya lebih luas. Sosial media dipilih sebagai garda depan bagi Aural Archipelago untuk membagikan hasil dokumentasinya kepada publik yang luas. Sosial media begitu penting, baik itu bagi penyedia informasi atau penikmat informasi atau dalam hal ini bagi Aural Archipelago atau penikmatnya.

Hal ini ditandai dengan berkumpulnya orang-orang atau masyarakat informasi ini di sosial media. Kini untuk mencari informasi yang paling terkini itu bisa didapatkan di sosial media. Oleh karena itu, Aural Archipelago untuk membagikan informasi yang dia miliki atau tersampaikan secara digital di websitenya, kemudian dibagikan melalui pilar-pilar sosial media seperti: *Facebook*, *Instagram* dan *Soundcloud*



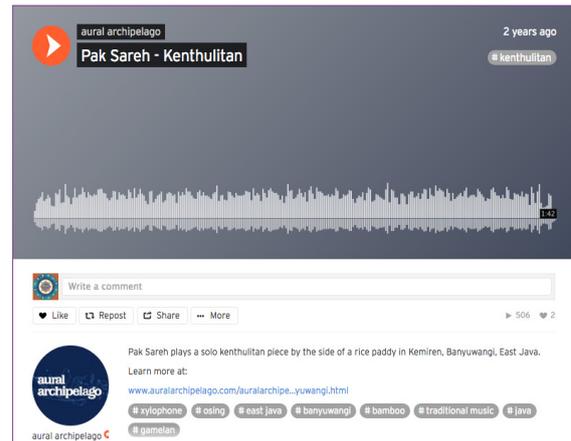
Gambar 3.

Salah satu penyebaran arsip kesenian Batti' (Dokumentasi: Aural Archipelago, <https://www.facebook.com/auralarchipelago/> Tanggal: 12 November 2017)

Menurut Standage (2013: 13), kemunculan berbagai situs sosial media menunjukkan satu hal, yakni watak manusia untuk berbagi. “Berbagi informasi dengan orang lain yang berada dalam jaringan sosial merupakan bagian penting dari kemanusiaan kita” tulis Standage. Dengan begitu, sejarah sosial media sesungguhnya berakar jauh pada kebutuhan manusia untuk berbagi informasi.

Ini pun yang menjadi salah satu faktor Aural Archipelago memilih untuk menyebarkan arsip-arsipnya melalui sosial media, karena ada keinginan untuk berbagi, berbagi tentang pengalamannya, tentang keseniannya melalui cerita, melalui tangkapan kameranya atau rekaman suara dan video.

Fitur *download* di website Aural Archipelago bisa membantu dalam penyebarannya arsip berupa audio. Melalui konsep *free culture*, arsip *audio* di Aural Archipelago bisa bebas diunduh, bisa



Gambar 4.

Salah satu penyebaran arsip audio kesenian dari Banyuwangi (Dokumentasi: Aural Archipelago, <https://soundcloud.com/auralarchipelago> Tanggal: 12 November 2017)



Gambar 5.

Salah satu penyebaran alat musik Gambus (Dokumentasi: Aural Archipelago, <https://www.instagram.com/auralarchipelago/>, 12/11/2017)

bebas digunakan untuk kepentingan lainnya tanpa untuk komersial, bahkan bisa dimodifikasi menjadi karya baru.

Dalam dua dekade terakhir ini terjadi perubahan penting harga jurnal penelitian, baik untuk edisi cetak maupun elektronik. Dengan sendirinya, hal ini mempengaruhi akses terhadap jurnal-jurnal ilmiah. Ini menimbulkan pertanyaan sederhana namun mendasar di kalangan ilmuwan di seluruh dunia, “kalau begitu, apa arti penelitian ilmiah jika hasilnya tidak disebarluaskan secara gratis?”

Maka dari itu lahirlah gerakan *open access* untuk *open knowledge* yang me-

nyerukan hasil-hasil penelitian dapat diperoleh tanpa harus membayar. *Open access* kemudian menjadi gerakan yang menyebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk pada keterbukaan akses arsip Aural Archipelago. Bagi Palmer⁶ “tidak perlu ada pembatasan penyebaran pengetahuan karena pengetahuan merupakan milik semua manusia yang mau mempelajarinya”. Gerakan *open access* ini memandang tidak diperlukan upaya untuk membatasi pengetahuan, sehingga muncul istilah perkembangannya dengan nama *open knowledge*.

Ketika apa yang dikerjakan oleh Palmer Keen pada pengarsipannya di Aural Archipelago yaitu diarsipkan secara mandiri dan bisa diakses secara terbuka, maka pendapat Bailey, Jr⁷. tentang dua strategi untuk menyukseskan gerakan *open knowledge* memiliki kesamaan yang sempurna. Di antaranya yaitu:

1. Pengarsipan mandiri: Para ilmuwan membutuhkan perangkat dan bantuan untuk menyimpan artikel-artikel jurnal yang diacunya dalam arsip elektronik terbuka. Inilah yang dinamakan pengarsipan mandiri. Jika arsip-arsip tersebut sudah memenuhi standar yang dibuat *Open Archives Initiative*, mesin pencari dan perangkat yang dapat memisahkan satu arsip yang kita buat dengan arsip lainnya.
2. Jurnal *open access*: Para ilmuwan memerlukan sarana untuk meluncurkan jurnal generasi terbaru yang berkomitmen pada *open access*, dan membantu jurnal-jurnal yang sudah ada yang dipilih untuk membawa transisi pada *open access*. Artikel-artikel jurnal hendaknya bisa disebarluaskan kepada orang sebanyak mungkin dan tidak lagi melakukan pembatasan, termasuk pembatasan dengan memasang tarif akses yang mahal.

Aural Archipelago menunjukkan dengan melihat latar belakang sejarah. Ada aspek yang dilihatnya: Pertama, aspek ekonomi penerbitan jurnal ilmiah; kedua, gerakan *free culture* yang akhirnya adalah dunia *software computer* kedua aspek ini saling terkait. Gerakan *free culture* berkembang sejalan dengan pertumbuhan *software computer*. Bagi Aural Archipelago wacana *free culture* bukan berarti sama sekali hanya menonjolkan keinginan mendapatkan secara gratis, melainkan lebih pada kebebasan untuk berbuat atau kebebasan untuk mendaur-ulang materi. Gerakan ini mencapai titik temu dengan dunia akademik dalam hal mengusulkan untuk menghilangkan semua kendala terhadap akses terbuka dan memodifikasi pelaksanaan hak cipta untuk kepentingan akademik, ada *open access* dan *open knowledge* dan para akademisi yang melakukan penelitian tidak membutuhkan imbalan apa-apa termasuk dari royalti.

Titik temu dari pandangan yang menekankan pada sisi ekonomi dan kelahiran gerakan *free culture* adalah kemunculan *open knowledge*. Ketika dunia memasuki era digital dan ide tentang *open access* makin menguat, berkembang pula pengarsipan digital. Koleksi dokumen digital berupa tulisan, gambar, video dan suara di Aural Archipelago bisa mengaksesnya secara bebas, publik tidak perlu pergi ke daerah-daerah terpencil lagi untuk belajar kesenian daerah, tetapi cukup mengakses alamat virtualnya.

Pada website Aural Archipelago, istilah meminjam diubah menjadi mengunduh (*download*). Setiap orang yang memiliki akses ke internet dapat mengaksesnya, mengekspresikan perasaan identitas mereka sendiri dan merespon informasi-informasi dan arsip budayanya sesuai kebutuhannya.

Konsep *free culture* pun membantu masyarakat untuk mengakses arsip-arsip budaya dengan mudah. Melalui media massa *online* atau internet ini, masyarakat dimudahkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Berbagai macam informasi, data, video pertunjukan, suara alat musik hingga sejarah dan makna dari suatu ritual di Indonesia tersusun dengan berbagai sistem dan cara untuk mengaksesnya.

D. *Open Knowledge* Pada Aural Archipelago

Bayangkan sebuah dunia di mana setiap orang dapat saling berbagi segala pengetahuan dengan bebas. Itu adalah komitmen dari *Open Knowledge International*⁸ yang selalu menyerukan bahwa “*open means anyone can freely access, use, modify, and share for any purpose. The key features of openness are: availability and access, reuse and redistribution, universal participation*”.

Availability and access, Aural Archipelago menyediakan data informasi yang dihasilkan melalui proses etnografi. Palmer Keen sebagai individu yang menjalankan *platform* multimedial ini melakukan ekspedisi ke beberapa daerah untuk observasi, wawancara dan mendokumentasikan kesenian musik tradisional Indonesia. Hasil ekspedisi dan dokumentasinya diarsipkan melalui model perpustakaan digital dimana koleksi datanya disusun secara teratur dengan keterangan-keterangan yang memudahkan pengguna untuk pencarian dan penggunaan. Sistem pengaksesannya secara bebas tanpa persyaratan anggota dan melalui jaringan internet, pengguna dari berbagai penjuru dunia dapat mengaksesnya tanpa terikat waktu dan ruang.

Reuse and redistribution, Aural Archipelago menyediakan fitur unduh dengan memberikan izin bebas untuk

menggunakan arsip tersebut dan menggunakan kembali menjadi karya-karya baru. Selain itu juga Aural Archipelago menyediakan fitur berbagi yang memberikan izin bagi pengguna untuk membagikan atau menyebarkan kembali arsip-arsip tersebut kepada orang lain. Hasilnya terdapat banyak kegiatan kolaborasi yang menciptakan karya-karya baru untuk menjadi bahan penelitian baru. Selain itu juga secara tidak langsung melalui konsep ini, Aural Archipelago telah melakukan promosi kesenian dan musik tradisional Indonesia sehingga tersebar secara luas dan masyarakat dari berbagai penjuru dunia pun mengetahui dan terinspirasi untuk mempelajarinya.

Universal participation, Pengguna arsip dan informasi Aural Archipelago berasal dari berbagai dunia dengan segala keberagamannya. Oleh karena itu, melalui *platform* ini, keberagaman partisipan ini disatukan dalam satu bahasa dan bahasan, yakni kesenian dan musik tradisional Indonesia. Mereka dengan latar belakang yang berbeda memiliki hak yang sama untuk mempelajari kesenian tersebut melalui tulisan, gambar, video dan data suara. Aural Archipelago tidak memberikan batasan untuk berpartisipasi dalam bentuk apapun demi pendokumentasian kesenian ini, siapapun bisa berpartisipasi untuk menjaga kesenian ini dan dengan cara apapun. Oleh karena itu, berbagai bentuk penggunaan ulang dan penyebaran ulang arsip di Aural Archipelago menjadi karya baru sudah menjadi bagian dari situasi yang terjadi di *platform* ini.

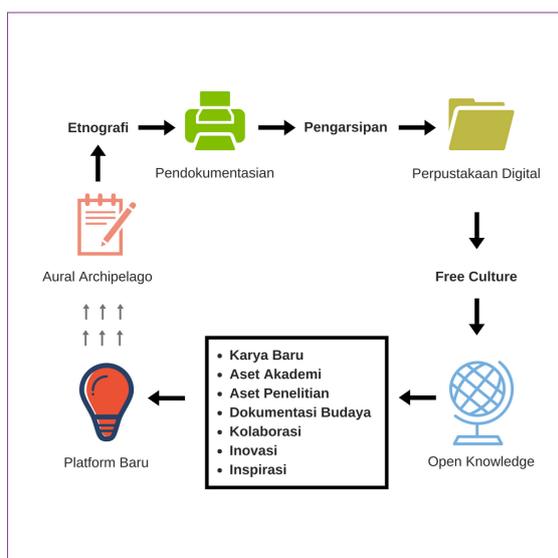
Aural Archipelago menjalankan pendokumentasian dan membukakan arsipnya secara bebas ini karena satu hal yang mendasarinya, yaitu rasa ingin tahu, dan tujuan utamanya adalah menghimpun pengetahuan untuk umat manusia. Ini menjadi cerminan bagi etnomusikolog di Indonesia

untuk memiliki rasa ingin tahu yang sama, kemudian menetapkan satu tujuan yang sama, yaitu menghimpun pengetahuan, daripada menghabiskan energi berdebat “tradisi harus lestari, perubahan dalam bentuk apapun harus dibatasi” yang sering terjadi di akademisi.

Seni dan budaya adalah cermin dari masyarakatnya. Hal ini tidak dapat berdiri sendiri sebagai entitas mandiri, dalam artian saat masyarakat berubah otomatis bentuk keseniannya pun akan berubah. Saat terjadi pergeseran masyarakat dari agraris menjadi industrialis, model kebudayaan tentunya berubah. Perubahan ini perlu didokumentasikan untuk pengetahuan masa lalu, masa kini dan masa depan.

Palmer Keen membuat Aural Archipelago karena paham bahwa internet adalah pilihan publikasi paling masuk akal. Situs itu murah, cepat dan populer generasi muda juga berkumpul, berinteraksi dan menghabiskan banyak waktu dengan teknologi tersebut. Maka gerakan untuk membangun sebuah *open knowledge* tentang kekayaan karya dan budaya berbasis teknologi informasi di tengah masyarakat Indonesia ini menjadi sebuah program kerja swadaya yang melibatkan berbagai pihak melalui proses pengarsipan. Indonesia memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, karya kreatif, *local wisdom* yang tidak hanya perlu diketahui oleh masyarakat daerahnya masing-masing, namun juga harus diketahui secara nasional, bahkan dunia.

Pembangunan suatu *open knowledge* membutuhkan standarisasi yang bersifat terbuka serta juga diperlukan partisipasi dari masyarakat. Pentingnya sebuah *open knowledge* bidang kebudayaan akan dapat menumbuhkan karya-karya kreatif dan inovatif untuk memajukan bangsa Indonesia⁹.



Bagan 4.
Proses Aural Archipelago dalam pengarsipan dokumen seni budaya untuk mencapai *open knowledge*

SIMPULAN

Aural Archipelago dengan segala koleksi data dan informasinya sudah menjadi bagian dari penyedia informasi yang mengikuti perkembangan teknologi dan menjadi bagian dari kegiatan penopang alternatif pendidikan, menjadi sarana untuk belajar bahkan menjadi pusat dokumentasi kesejarahan. Hal ini sudah menunjukkan bahwa Aural Archipelago memiliki peranan yang penting terhadap kekayaan lokal yang bisa membawanya menjadi global. Aural Archipelago menilai bahwa dokumen budaya ini menjadi tanggung jawab bersama, tanggung jawab semua lapisan masyarakat untuk dilestarikan dengan cara apapun. Melalui *free culture*, dokumen budaya tersebut akan dengan mudah dan cepat diakses dan digunakan untuk kepentingan akademis hingga non-akademis dan secara tidak langsung akan tersebar untuk dipelajari dan dinikmati melalui berbagai media.

Sistem keterbukaan yang disajikan oleh Aural Archipelago dapat mendukung fungsi-fungsi perpustakaan agar nantinya dapat terbentuk sebuah pengarsipan

digital tematik tentang musik atau kesenian tradisional Indonesia. Aural Archipelago dapat dijadikan sebagai tempat sumber informasi dan pengetahuan yang tidak terbatas, baik ruang dan waktu. Kekayaan catatan dalam artikel-artikel tersebut dapat memberikan sebuah fungsi penunjang riset bagi yang membutuhkan. Melalui konsep *free culture* dan keterbukaannya, dokumen yang ada di Aural Archipelago dapat diakses untuk berbagai kepentingan sehingga salah satu misi dari Aural Archipelago yakni tentang melestarikan kesenian tradisional Indonesia bisa lebih mudah terarahkan karena menghasilkan *open*

knowledge. Aural Archipelago menyediakan data informasi yang dihasilkan melalui proses etnografi. Hasil ekspedisi dan dokumentasinya diarsipkan melalui model perpustakaan digital dan menyediakan fitur unduh dengan memberikan izin bebas untuk menggunakan arsip tersebut dan menggunakan kembali menjadi karya-karya baru. Aural Archipelago memberikan izin bagi pengguna untuk membagikan atau menyebarkan kembali arsip-arsip tersebut kepada orang lain. Hasilnya terdapat karya-karya baru untuk menjadi bahan penelitian baru, untuk kebutuhan akademi, inovasi, inspirasi dan kolaborasi.

Catatan Akhir

¹Jaringan computer yang dibuat oleh ARPA (*Advanced Research Project Agency*) dari Departemen Pertahanan Amerika Serikat.

²Wawancara dilakukan di Bandung, 8 Oktober 2017, pada pukul 13:50 WIB

³A *wiki is a website on which users collaboratively modify content and structure directly from the web browser*.

⁴A *wiki is a website on which users collaboratively modify content and structure directly from the web browser*.

⁵Wawancara dilakukan di Bandung, 8 Oktober 2017, pada pukul 14:25 WIB

⁶Wawancara dilakukan di Bandung, 25 Oktober 2017, pada pukul 09:10 WIB

⁷Ibrahim, Subandy & Iriantara, Yosol. 2017. *Komunikasi Yang Mengubah Dunia*. Bandung: Simbiosis Rekatama, halaman 269

⁸*Open Knowledge International* merupakan organisasi non-profit global yang fokus pada realisasi keterbukaan data dan informasi bagi masyarakat sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan sosial.

⁹Jurnal *Pembangunan Open Knowledge dalam Bidang Kebudayaan yang terbuka dan partisipatif* karya Budi Susanto, 2014, Yogyakarta

Daftar Pustaka

Castells, Manuel. 2001. *The Internet Galaxy: Reflections on the Internet, Business, and Society*. Oxford: Wiley Blackwell.

Ibrahim, Subandy & Iriantara, Yosol. 2017. *Komunikasi Yang Mengubah Dunia*. Bandung: Simbiosis Rekatama

Kusumawardhani, Arif. 2014. *Membangun Musik Indonesia Melalui Budaya Berbagi*. Yogyakarta: Mercuri Buana.

Lessig, Lawrence. 2006. *Code: Version 2.0*. New York: Basic Books.

Lessig, Lawrence. 2004. *Free Culture; How Big Media Uses Technology and Law to Lock Down Culture and Control Creativity*. New York: Creative Commons License.

Nasrullah, Rulli. *Teori Dan Riset Media Siber (Cyber Media)*. 2014, Prenada Media. Jakarta

Soekartono. 2010. *Konvergensi Media dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Puslitbangdiklat RRI

Standage, T. 2013. *Writing on the Wall: Social Media the First 2,000 Years*. New York: Bloomsburry

Susanto, Budi. 2014. *Pembangunan Open Knowledge dalam Bidang Kebudayaan yang terbuka dan partisipatif*. Yogyakarta: UKDW